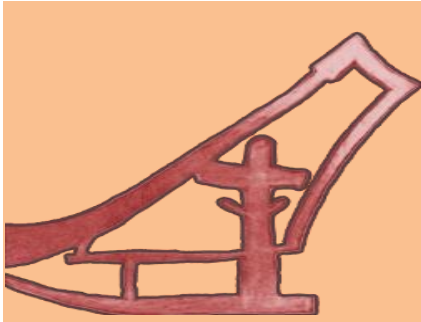


**Penulis:**

Zadrak A.W. Sarimata

Afiliasi:

Universitas Kristen Artha Wacana

Email:aryawicaksanas97@gmail.com**LOKO KADA TUO:**

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.104>Vol. 3 No. 1, 03, 2026;
(hlm 17-32))

Menelusuri Nilai-nilai Teologis dalam Tradisi Mulung Masyarakat Baranusa dari Lensa Spiritualitas Ekologis

Abstract

This article aims to examine the values in the Mulung tradition as an effort to preserve the sea. Mulung is a tradition of the community in Baranusa, Pantar Island, Alor, East Nusa Tenggara. The Mulung tradition is a local mechanism for preserving the marine ecosystem by giving the sea time to recover from fishing and other marine life activities. This tradition has a positive impact on the marine ecosystem and the lives of the community. The method used in this study is a literature study through searching for credible sources, including books, journals, and other supporting sources. The paper's approach is using Leonardo Boff's theory of eco-spirituality or ecological spirituality, which consists of the values of awareness, simplicity, and love. The results of the study show that the values in the Mulung tradition reflect ecological spirituality and the community's commitment to nature, especially the sea as a source of life for the community.

Keywords: Mulung tradition; sea; spirituality; ecology

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* sebagai upaya pelestarian laut. *Mulung* adalah tradisi masyarakat di Baranusa, Pulau Pantar, Alor, Nusa Tenggara Timur. Tradisi *Mulung* adalah mekanisme lokal dalam pelestarian ekosistem laut dengan memberi jeda waktu bagi laut untuk memulihkan diri dari aktivitas penangkapan ikan dan biota laut lainnya. Tradisi ini membawa dampak baik bagi ekosistem laut dan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui penelusuran sumber-sumber kredibel, baik itu dari buku, jurnal, dan sumber pendukung lainnya. Tulisan didekati menggunakan teori *eco-spirituality* atau spiritualitas ekologis Leonardo Boff yang terdiri dari nilai kesadaran, kesederhanaan, dan rasa cinta. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* mencerminkan spiritualitas ekologis serta keberpihakan masyarakat pada alam, teristimewa laut sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: tradisi mulung; laut; spiritualitas; ekologi.

Pendahuluan

Krisis lingkungan merupakan realitas sosial yang tidak terbantahkan. Alisya Abdillah dkk menyebutkan bahwa krisis lingkungan dan perubahan iklim menjadi tantangan global dalam kehidupan modern abad 21 saat ini. Perubahan iklim dan krisis lingkungan yang mengalami peningkatan sejak abad ke-19 telah banyak membawa dampak bagi kehidupan manusia, ekosistem, dan bumi secara keseluruhan.¹ Menurut data WALHI, krisis lingkungan secara khusus di Indonesia turut didukung oleh kebijakan pemerintah yang tidak pro lingkungan. Hasilnya, terjadi bencana alam, deforestasi, banjir, dan ketidakseimbangan ekosistem akibat aktivitas pertambangan.² Sony Keraf mengatakan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari pandangan antroposentrisme yang memandang alam hanya sebagai objek pemenuh kebutuhan manusia. Manusia menjadi pusat dari segala sesuatu. Itu sebabnya antroposentrisme sangat menekankan kepentingan manusia dari pada alam. Alam dilihat sebagai entitas yang tidak berharga sehingga rentan untuk dieksploitasi dan dikeruk manfaatnya.³

Belum lama ini Indonesia diperhadapkan dengan situasi bencana banjir di beberapa wilayah di Sumatera. Akibatnya alam menjadi rusak dan masyarakat terkena imbasnya.⁴ Permasalahan ekologis ini menjadi bukti bahwa keberpihakan kepada alam belum dipraktikkan sepenuhnya. Pada satu sisi, kita tidak boleh menutup mata bahwa permasalahan ekologis menyasar hampir seluruh ekosistem di bumi, termasuk ekosistem laut. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia mencerminkan bahwa laut merupakan bagian penting dan karenanya tidak luput dari krisis ekologis.⁵ Kerusakan laut seringkali disebabkan oleh aktivitas manusia yang pada akhirnya membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup biota laut maupun bagi kehidupan manusia sendiri.⁶ Paus Fransiskus mengkritisi sistem ekonomi dan politik yang tidak mempertimbangkan nasib alam demi meraup keuntungan. Lebih lanjut, permasalahan ekologis juga berkaitan dengan ideologi bahwa teknologi mampu mengatasi semua persoalan manusia. Kehadiran teknologi dinilai memudahkan manusia untuk melanggengkan eksploitasi alam. Ideologi ini membuat manusia tidak lagi memiliki daya kritis untuk secara bijak memanfaatkan alam.⁷

¹ Alisya Afifah Maulidina Putri Abdilllah, Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal, "Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat," dalam *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2024): 364–75.

² Adam Kurniawan et al., *Environmental Outlook 2025: Melanjutkan Tersesat, Atau Kembali Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: Eksekutif Nasional WALHI, 2025), 1-7

³ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 47-48.

⁴ "Banjir Sumatera Harus Jadi Peningat Terakhir Pemerintahan Prabowo Untuk Berbenah," Greenpeace, 2025, <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/65560/banjir-sumatera-harus-jadi-pengingat-terakhir-pemerintahan-prabowo-untuk-berbenah/>. Diakses pada 3 Januari 2025

⁵ Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019), 165

⁶ Ghufon Akbari Wardana and Ana Azzahra, "Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia)," *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS 4* (2022): 43–48., 44

⁷ Daniel P. Castillo, *An Ecological Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 2019). 59-60.

Meski begitu di tengah krisis lingkungan yang masif terjadi akhir-akhir ini, upaya pelestarian alam dan lingkungan bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Fakta ini dapat kita lihat dari keberadaan kearifan lokal masyarakat adat yang menjaga dan memelihara keseimbangan alam melalui tradisi-tradisi yang telah diwariskan turun temurun. Salah satu tradisi yang memperlihatkan komitmen untuk menjaga keberlangsungan alam adalah tradisi *Mulung* di masyarakat Baranusa di Pulau Pantar, Alor, Nusa Tenggara Timur. Tradisi *Mulung* merupakan kearifan lokal masyarakat Baranusa untuk menjaga keseimbangan alam, terkhususnya laut.

Mulung adalah tradisi melarang mengeksploitasi laut dalam kurun waktu tertentu untuk memberi ruang bagi laut untuk memulihkan dirinya. Tradisi ini menarik bagi penulis karena menunjukkan keberpihakan kepada alam, teristimewa laut, dengan memberikan ruang pemulihan bagi laut dan komunitas di dalamnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan menggali nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* dan menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas ekologis yang dikemukakan oleh Leonardo Boff. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi manusia dan juga gereja dalam memaknai alam secara lebih dekat dan ramah.

Beberapa penelitian sudah membahas mengenai tradisi *Mulung*. Pertama, penelitian berjudul “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nelayan Pesisir Baranusa Mengenai Penerapan Tradisi Budaya *Mulung*” oleh Paulus Plaimo, dkk., mengkaji tingkat pemahaman masyarakat mengenai tradisi *Mulung* dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan pola pemahaman masyarakat tentang manfaat dari tradisi *Mulung* tersebut. Kedua, penelitian berjudul “Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Hading-Hoba *Mulung* Pada Aktivitas Perikanan Tangkap di Desa Baranusa – Alor” oleh Luthfiah Usman, mengkaji tentang strategi yang dapat dipakai untuk menghidupkan kembali tradisi *Mulung* yang sempat terputus. Hasil dari penelitian tersebut memberikan beberapa langkah strategis untuk menerapkan kembali tradisi *Mulung*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek sosiologis dan persepsi masyarakat. Belum ada yang membahas tradisi *Mulung* dari perspektif teologis-kontekstual dengan pendekatan ekoteologis.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji tradisi *Mulung*, terutama menggali nilai-nilai atau ideologi dalam praktik *Hading Mulung* yang dapat memperkaya pemahaman mengenai keberpihakan pada alam dan lingkungan, secara khusus ekosistem laut. Nilai-nilai dalam tradisi tersebut kemudian dibedah melalui perspektif ekoteologi Leonardo Boff tentang spiritualitas ekologis. Alasan memilih gagasan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kerusakan ekologis yang terjadi disebabkan karena alam seringkali dilihat sebagai entitas yang tidak berdaya serta tidak memiliki keterhubungan spiritual dengan manusia, sehingga inilah yang membuat manusia bersikap tidak bertanggungjawab terhadap alam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil dari penelitian kualitatif

dikemas dalam bentuk laporan tertulis.⁸ Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan menggunakan literatur-literatur, baik dalam buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan topik bahasan dalam artikel ini. Analisis dilakukan dengan pendekatan ekoteologi Leonardo Boff tentang spiritualitas ekologis atau *eco-spirituality*. Hasil analisis kemudian ditarik untuk menjadi prinsip dan praktik bagi keberpihakan ekologis. Spiritualitas ekologis diharapkan menjadi pijakan untuk mengentaskan kejahatan ekologis dan juga sebagai kerangka ideologis untuk merawat alam.

Adapun bahasan dalam artikel ini disajikan melalui tahapan-tahapan. Pertama, pembahasan akan berfokus pada ideologi yang berkembang dalam kaitan dengan kerusakan lingkungan. Kedua, spiritualitas ekologis sebagai kerangka teoritis. Ketiga, pembahasan akan tertuju pada praktik Tradisi *Mulung* sebagai upaya pelestarian laut. Keempat, fokus akan diberikan pada penelusuran nilai-nilai dalam tradisi dan bagaimana hal itu sejalan dengan konsep spiritualitas ekologis. Kelima, pembahasan dilanjutkan dengan relevansi nilai-nilai dalam tradisi dan spiritualitas ekologis bagi pemahaman dan praktik yang berpihak pada alam. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan.

Pembahasan

Ideologi yang Berkembang dalam Kaitan dengan Kerusakan Lingkungan

Pada bagian pendahuluan, telah disebutkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan karena adanya pemahaman antroposentrisme yang menekankan keutamaan pada manusia. Keutamaan ini membuat alam menjadi entitas yang layak untuk dieksploitasi. Adanya pemahaman ini tidak terlepas dari panggilan untuk menguasai bumi seperti yang tercatat dalam teks Kejadian 1:26-28. Tampubolon mengutip pandangan Lynn White mengatakan bahwa agama Kristen dianggap sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Ia berpandangan bahwa krisis lingkungan sama halnya dengan krisis etika kristen. Krisis ini tercermin dari tindakan eksplotatif manusia yang merasa bahwa alam semata-mata ada untuk memberikan keuntungan bagi manusia.⁹ Pemahaman ini yang kemudian membentuk ideologi antroposentrisme destruktif dalam diri manusia. Faktanya, ideologi ini terus berkembang seiring dengan kerusakan lingkungan yang terus terjadi sampai saat ini.

Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus juga menekankan pada adanya ideologi kuasa yang dalam hal ini ia kaitkan dalam konteks kemajuan teknologi. Menurut Fransiskus, teknologi memberikan nuansa baru dalam kehidupan manusia. Teknologi memberikan kesempatan bagi manusia untuk keluar dari keterbatasan dengan menciptakan produk-produk yang kemudian meningkatkan bahkan mengubah

⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 6.

⁹ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 249–65., 250

kualitas hidup manusia. Teknologi dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas manusia yang adalah pemberian Allah.¹⁰

Meski begitu, kemajuan teknologi sebagai buah dari kreativitas manusia ini seringkali diikuti oleh peningkatan kekuasaan. Fransiskus menilai bahwa hal ini menjadi tantangan dan risiko dari peradaban yang semakin maju dengan teknologi. Ia melihat bahwa kemajuan teknologi belum disertai dengan kemampuan untuk menjalankan kekuasaan dengan baik. Manusia masih belum dapat berkembang secara nurani dan bertanggungjawab secara etis. Ideologi kuasa membuat manusia seolah memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang tidak semestinya dilakukan. Ketika manusia mengikuti keinginan untuk berkuasa, maka manusia kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri.¹¹

Fransiskus melihat bahwa teknologi tidak bersifat netral. Teknologi selalu melayani kepentingan dari kelompok-kelompok kuat tertentu untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan memperkuat posisi politik. Kerusakan lingkungan pada konteks saat ini menjadi bukti bahwa ideologi kuasa oleh teknokrat masih dihidupi.¹²

Spiritualitas Ekologis sebagai Kerangka Ideologi dan Panggilan bagi Keberpihakan pada Alam

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti roh atau napas.¹³ Kata ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani "*pneuma*" yang juga berarti roh.¹⁴ Dalam bahasa Ibrani, spiritualitas dikenal dengan istilah "*ruach*" yang memiliki banyak makna, yaitu roh, nafas, dan juga angin. Alister McGrath melihat spiritualitas berkenaan dengan apa yang memberi kehidupan atau semangat kepada seseorang. Menurutnya, spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman, yaitu apa yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk mempertahankan dan atau mengembangkan imannya. Spiritualitas bukan sekadar ide, nilai, atau prinsip yang ada dalam diri seseorang, tetapi juga tentang bagaimana ide, nilai, atau prinsip tersebut diwujudkan dalam kehidupan.

Spiritualitas adalah penerapan nyata iman. Apa yang diyakini dan dipercaya, terwujud dalam sikap dan respons hidup sehari-hari.¹⁵ Sayangnya, pokok bahasan mengenai spiritualitas seringkali dibatasi pada manusia dan Allah. Alam seringkali dilepaskan dari keterhubungan dengan manusia dan Allah. Padahal jika meminjam pemikiran Paus Fransiskus, antara manusia, alam, dan Allah, ketiganya berada dalam suatu persekutuan yang dinamakan persekutuan kosmis. Alam dimaknai sebagai

¹⁰ Pope Francis, *Laudato Si' of The Holy Father Francis: On Care For Our Common Home* (London: Catholic Truth Society, 2015), 52-53

¹¹ Francis, 53-54

¹² Francis, 55

¹³ Martha Maria Wospakrik, "Pentingnya Spiritualitas Kristen Dan Integritas Bagi Seorang Majelis Jemaat Dalam Konteks GKI Di Tanah Papua," *Murai: Jurnal Papua Teologi Dan Kontekstual* 2, no. 5 (2024), 78

¹⁴ Kosmartua Situmorang, "Teologi Dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatan 'Imitatio Christo,'" *Jurnal Teologi Rahmat* 5 (2019): 17-38., 22-23

¹⁵ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (UK: Blackwell Publishing, 1999), 1-2.

kerabat manusia dan Allah, sehingga keterhubungan ketiganya adalah sesuatu yang pasti.¹⁶ Atas dasar inilah beberapa teolog mengembangkan apa yang disebut spiritualitas ekologis atau *eco-spirituality*.

Salah satu teolog yang membahas soal spiritualitas ekologis adalah Leonardo Boff. Dalam kerangka berpikirnya, Boff menekankan bahwa spiritualitas ekologis adalah suatu kesadaran bahwa bumi ini memiliki napas, roh atau energi kosmik yang menghidupkan segala sesuatu. Spiritualitas ekologis ini bertolak dari landasan bahwa Allah adalah Roh (Yoh 4:2) dan Roh itu hidup (Rm 8:10). Roh Allah itulah yang terembus dan terpancar dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bumi secara keseluruhan. Dengan demikian, bumi memiliki roh dan napas yang menghidupkan segala sesuatu dan dengannya semua makhluk hidup saling bergantung. Oleh karena itu, spiritualitas yang dibangun sejatinya adalah spiritualitas yang hidup dan menghidupkan, bukan spiritualitas yang menindas dan mematikan. Di sini, Boff menegaskan bahwa apa pun yang manusia lakukan terhadap alam seharusnya membawa pada kehidupan dan kesejahteraan.

Kepedulian dan keprihatinan pada alam dan lingkungan adalah ekspresi spiritualitas. Sebaliknya tindakan menguasai, merampas, menindas, dan mengeksploitasi adalah ekspresi dari matinya spiritualitas. Spiritualitas ekologis mendorong manusia pada tanggung jawab etis untuk merawat dan mengupayakan keadilan serta pembebasan bagi alam dan bumi secara keseluruhan. Sebab berpihak pada bumi, berarti berpihak pada kehidupan. Orang percaya memiliki peran dalam menjaga dan memelihara alam.

Berkaitan dengan ini, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*¹⁷ menekankan dua elemen penting dari kehidupan komunitas orang percaya: kesakralan ciptaan dan panggilan untuk memelihara ciptaan. Dua elemen ini mengajak untuk melihat serta memahami bahwa segala ciptaan memiliki nilai sakral karena merupakan anugerah Allah. Semua ciptaan merefleksikan kebaikan Allah sehingga implikasinya adalah manusia dipanggil untuk memelihara alam dan lingkungan. Fransiskus merujuk pada Kejadian 2:15 yang lebih menghargai alam di mana manusia diberikan tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara. Sehingga dalam kerangka ini, alam menjadi bagian dalam persekutuan antara Allah dan manusia. Allah, manusia, dan alam adalah persekutuan tiga rangkap yang saling berhubungan satu sama lain. Ketika manusia menolak dan menentang tanggungjawabnya, hal itu akan berdampak pada rusaknya relasi dengan alam dan juga Allah. Fransiskus menegaskan hal ini dalam kisah Kain dan Habel (Kej.4). Dosa yang dilakukan Kain tidak hanya berdampak pada rusaknya relasi dengan Allah dan Habel, tetapi juga pada alam (tanah) tempatnya menetap. Implikasinya, keselamatan yang kemudian dikerjakan Allah dapat dipahami sebagai pembebasan dari dosa dan pemulihan relasi antara Allah dan manusia, manusia dengan sesama, serta manusia dan alam.¹⁸

¹⁶ Castillo, *An Ecological Theology of Liberation*, 53-57.

¹⁷ Francis, *Laudato Si' of The Holy Father Francis: On Care For Our Common Home.*, 33-37

¹⁸ Castillo, *An Ecological Theology of Liberation*, 53-57.

Oleh karenanya, Boff mengemukakan tiga nilai penting dalam spiritualitas ekologis yang menjadi dasar/kerangka ideologi dalam mengupayakan keberpihakan ekologis. *Pertama*, nilai kesadaran. Nilai ini penting sebab kesadaran yang benar akan mendorong pada tindakan yang benar. Kesadaran yang dimaksud oleh Boff adalah kemampuan untuk memahami bahwa alam adalah bagian dari keluarga kosmis bersama dengan manusia dan Allah. Oleh karena itu, sebagai persekutuan yang saling terhubung, alam dan manusia seharusnya saling merawat dan menjaga, bukan saling menindas satu sama lain. Selain itu, nilai kesadaran juga mengarah pada pemahaman bahwa alam memiliki jiwa dan perasaan dan karena itu membuatnya sakral. Kesakralan alam yang disadari dengan benar akan mencegah manusia memperlakukan alam semaunya. Alam memiliki roh yang membangkitkan dan menghidupkan manusia, sehingga apabila alam rusak, maka manusia juga akan terkena dampaknya.¹⁹ *Kedua*, nilai kesederhanaan. Bagi Boff, kesederhanaan menjadi inti spiritualitas yang akan menentukan keberlanjutan bumi. Kesederhanaan mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan kebutuhannya. Bumi memang berlimpah dengan kekayaan sumber daya alam, tetapi ia juga pada satu sisi terbatas. Kesederhanaan adalah bentuk perlawanan terhadap tindakan eksploitasi, konsumeristik, dan ketamakan ekologis. Kesederhanaan juga adalah karakter unggul dari orang percaya.²⁰ *Ketiga*, rasa cinta. Bagi Boff, cinta menjadi perekat antara alam, manusia, dan Tuhan sebagai satu kesatuan kosmis. Ketika manusia mencintai alam, manusia sedang menyatukan dan menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Dengan mencintai alam, manusia dapat merasakan seperti apa rasanya menjadi gunung, laut, hutan, udara, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, ketika ditindas dan dieksploitasi. Dalam kerangka ini, manusia harus melihat dirinya sebagai alam yang adalah subjek yang dapat berpikir, mencintai, dan merasakan.²¹ Oleh karena itu, dalam kerangka ekoteologi, pembebasan bagi alam atas krisis lingkungan dapat dimulai dengan menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap alam itu sendiri. Alam harus dilihat sebagai bagian dari manusia sehingga dengan begitu alam dapat dinikmati dengan seperlunya tanpa harus mengeksploitasinya. Kesadaran, kesederhanaan, dan rasa cinta yang ditawarkan oleh Boff menjadi kerangka ideologi yang lebih berpihak pada alam di tengah ideologi kuasa yang mengeksploitasi alam.

Konsep spiritualitas ekologis sebagai dasar ideologi alternatif ini dilihat penulis dapat menjadi pisau analisis untuk membedah nilai-nilai/ideologi dalam Tradisi *Mulung* sebagai upaya pelestarian laut yang merupakan bagian dari keberpihakan pada alam.

Praktik Tradisi Mulung (Hading Mulung) sebagai Upaya Pelestarian Laut

Mulung merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat Baranusa di Pulau Pantar, Alor, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini sempat terputus karena berbagai faktor sebelum akhirnya diadakan kembali. Dalam bahasa setempat, *Mulung* berarti

¹⁹ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: New Paradigm* (New York: Orbis Books, 1995), 37.

²⁰ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (New York: Orbis Books, 1997), 229-240.

²¹ Boff, *Cry of the Earth*, 242.

larangan. Tradisi ini adalah mekanisme adat dalam upaya melestarikan sumber daya laut yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Kesepakatan dalam tradisi ini dilakukan oleh dewan adat dan raja.²² Tradisi *Mulung* sudah berlangsung turun-temurun sejak tahun 1500-an oleh Raja Baranusa.²³ Praktik ini menjadi penting dilakukan seiring dengan kerusakan ekosistem laut di wilayah pesisir Baranusa karena pengambilan sumber daya laut secara destruktif.²⁴ Karena tradisi ini adalah bagian dari adat, maka bagi yang melanggar akan mendapat konsekuensi berupa penyakit bahkan kematian.

Dalam praktiknya, tradisi *Mulung* dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama dinamakan *Hading Mulung*. Dalam bahasa setempat *Hading* berarti menutup. Pada tahap ini, biasanya dilakukan penutupan kawasan perairan dari aktivitas penangkapan. Penutupan ini ditandai dengan menancapkan sebuah tiang sebagai tanda kawasan dilarang.²⁵ Sumber lain mengatakan bahwa ada pengucapan mantra dan persembahan berupa hewan, sirih pinang, dan lainnya. Masyarakat juga percaya bahwa ritual ini dikatakan berhasil jika buaya – yang dianggap sebagai leluhur dan penjaga laut – muncul.²⁶ *Hading Mulung* biasanya dilakukan pada musim hujan karena pada musim ini perkembangbiakan biota laut sangat besar. Jangka waktu penutupan kawasan laut beragam. Ada yang 3 bulan, 6 bulan, hingga satu tahun. Tujuannya untuk memberi waktu bagi biota laut untuk bereproduksi. Masyarakat setempat memaknai hal ini sebagai waktu pemulihan diri atau “bernafas” bagi laut. Selama penutupan kawasan perairan, masyarakat Baranusa menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas di wilayah laut yang dilarang sesuai waktu yang disepakati. Tahap kedua dari tradisi *Mulung* adalah *Hoba Mulung*. *Hoba* berarti membuka. Setelah ditutup dalam beberapa waktu, tiang dicabut dan kawasan perairan yang sebelumnya ditutup, dibuka kembali disertai dengan doa bersama. Pada tahap ini, masyarakat diizinkan untuk menangkap hasil laut. Dampak dari pembukaan kembali kawasan laut adalah masyarakat mendapat jumlah tangkapan yang banyak sehingga mendukung secara perekonomian.²⁷

Bukan sekadar untuk mendapat hasil laut yang berlimpah, Tradisi *Mulung*, secara khusus dalam tahap *Hading Mulung* merupakan cara masyarakat untuk men-

²² Luthfiah Usman, “Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Hading-Hoba Mulung Pada Aktivitas Perikanan Tangkap Di Desa Baranusa – Alor,” *Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan* 5, no. 1 (2023): 97–107., 99

²³ Paulus Edison Plaimo et al., “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nelayan Pesisir Baranusa Mengenai Penerapan Tradisi Budaya Mulung,” *Jurnal SOLMA* 9, no. 1 (2020): 209–20., 210

²⁴ Paulus Edison Plaimo, Imanuel Lama Wabang, and Isak Feridikson Alelang, “Upaya Mengembalikan Tradisi Budaya Mulung Masyarakat Adat Baranusa Menuju Pengelolaan Sumberdaya Perairan Berwawasan Lingkungan,” *Jurnal Masyarakat Mandiri* 4, no. 2 (2020): 256–63., 257

²⁵ Plaimo, Wabang, and Alelang., 257

²⁶ Siti Yasmina Enita, “Hading Dan Hoba Mulung: Saat Laut Dibiarkan Bernafas di Baranusa, Alor,” WWF Indonesia, 2025, <http://www.wwf.id/id/blog/hading-dan-hoba-mulung-saat-laut-dibiarkan-bernafas-di-baranusa-alor>. Diakses pada 6 Januari 2025, pukul 20.51 WITA.

²⁷ Taufik Hidayat A. Putra Senin and Sukadari, “Analisis Keberlanjutan Daya Dukung Lingkungan melalui Kearifan Lokal Mulungdi Pulau Lapang-Batang, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023)., 169

jaga keseimbangan alam, teristimewa laut. Dalam hal ini biota laut diberikan waktu untuk menata dan memulihkan diri. Penutupan laut memberi arti bahwa biota laut juga sama dengan manusia yang juga membutuhkan waktu untuk memulihkan diri dari tekanan dan hiruk pikuk kosmos. Bagi masyarakat Baranusa, menjaga laut berarti menjaga hidup sebab laut adalah sumber kehidupan. Mencintai laut adalah bentuk ibadah kepada Tuhan. Mencintai laut berarti mencintai Tuhan sebagai Pencipta yang menganugerahkan laut bagi manusia. Prinsip ini disebut *Papo Menong* bahwa manusia, alam, dan Tuhan saling terhubung sehingga tindakan merusak alam sama saja merusak diri sendiri.²⁸

Gretel Van Wieren mengutip pemikiran Andrew Light mengungkapkan gagasan mengenai restorasi ekologi atau pemulihan alam. Baginya, restorasi ekologi atau pemulihan alam melalui mekanisme lokal tidak hanya memulihkan proses ekosistem secara alamiah yang rusak akibat ulah manusia, tetapi juga sekaligus memulihkan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, pemulihan ekologis tidak hanya memberi ruang alamiah bagi alam untuk berrestorasi, tetapi pada saat bersamaan sebagai tanda restorasi moral antara manusia dan alam.²⁹ Dalam komunitas lokal, aspek moral ini terlihat dari partisipasi untuk bekerja sama menerapkan praktik atau mekanisme adat untuk menjaga alam, salah satunya seperti yang terlihat dari tradisi *Mulung*. Dimensi pemulihan moral terlihat ketika masyarakat secara bersama mematuhi aturan adat dalam tradisi *Mulung* terutama *Hading Mulung* untuk menutup laut dari aktivitas penangkapan ikan dan jenis biota laut lainnya. Kebersamaan inilah yang kemudian mendorong pada keseimbangan dan kebaikan bersama, di mana laut diberikan waktu untuk berpulih, sementara masyarakat diberikan kelimpahan setelah masa *Hading Mulung* selesai.

Menelaah Nilai-nilai (Ideologi) dalam Tradisi Mulung dari Perspektif Spiritualitas Ekologis

Sebagai komunitas yang memiliki solidaritas tinggi, masyarakat Baranusa memahami keberadaan alam sebagai bagian dari kehidupan mereka.³⁰ Tradisi *Mulung* menunjukkan bahwa alam terkhususnya laut menjadi sahabat bagi masyarakat. Melalui tradisi *Mulung*, masyarakat Baranusa menunjukkan ikatan emosional yang hangat dan akrab dengan laut. Meskipun tantangan eksploitasi mengancam, namun mekanisme adat melalui tradisi *Mulung* menjadi legitimasi hubungan antara masyarakat dan laut. John Hart mengungkapkan bahwa air— yang kemudian penulis kaitkan sebagai laut— menjadi sumber kehidupan bagi komunitas biotik. Air memiliki dimensi spiritual yang menjadi tanda pemeliharaan dan kehadiran Roh Allah

²⁸ Enita, "Hading Dan Hoba Mulung: Saat Laut Dibiarkan Bernafas di Baranusa, Alor." <http://www.wwf.id/id/blog/hading-dan-hoba-mulung-saat-laut-dibiarkan-bernafas-di-baranusa-alor>. Diakses pada 6 Januari 2025 pukul 16.04 WITA

²⁹ Gretel Van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration* (Washington, D.C: Georgetown University Press, 2013), 48

³⁰ Senin and Sukadari, "Analisis Keberlanjutan Daya Dukung Lingkungan Melalui Kearifan Lokal Mulungdi Pulau Lapang-Batang, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur.", 168

yang penuh kasih (Yoel 2:28-29).³¹ Dengan demikian, laut dilihat sebagai entitas yang sakral.

Terlepas dari praktik persembahan hewan dalam ritual serta kepercayaan lokal pada buaya sebagai leluhur, Penulis melihat itu sebagai warisan lokal yang telah mengakar, sekalipun dapat dibantah secara teologis. Maka penulis menaruh fokus untuk menggali beberapa nilai positif yang juga merupakan ideologi dari tradisi *Mulung* sebagai upaya dalam pelestarian laut. *Pertama*, adalah nilai kesadaran pada alam. Masyarakat Baranusa sadar bahwa alam adalah bagian dari mereka. Kesadaran ini yang membuat masyarakat menghargai dan menghormati alam. Oleh karena itu, mereka membangun solidaritas yang kuat dalam menerapkan *Hading Mulung*. Mengingat penutupan kawasan laut (*Hading Mulung*) memakan waktu yang lama, maka hanya mereka yang memiliki kesadaran dan komitmen yang dapat menahan diri dalam jangka waktu tersebut. Apalagi sebagai masyarakat pesisir, komoditas laut tentu menjadi penunjang kehidupan utama. Sejauh ini tradisi *Mulung* dipraktikkan dengan baik sehingga membawa dampak yang baik pula bagi masyarakat. *Kedua*, adalah nilai kepedulian dan kepekaan. Proses penutupan kawasan perairan (*Hading Mulung*) selama kurun waktu tertentu dimaknai sebagai pemberian ruang bagi biota laut untuk memulihkan diri. Adanya ruang bagi pemulihan ini dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan masyarakat terhadap biota laut. Sebagai sesama makhluk hidup, biota laut juga membutuhkan waktu istirahat untuk kemudian berkembang biak secara masif dan menyediakan hasil laut yang berlimpah bagi masyarakat. Kepedulian dan kepekaan ini sekaligus menandakan bahwa laut memiliki identitas yang sakral dan bernilai bagi masyarakat. *Ketiga*, adalah nilai kecukupan. Tradisi *Mulung* dengan penutupan kawasan laut selain memberi ruang pemulihan bagi biota laut, tetapi pada saat bersamaan juga mendorong masyarakat untuk mencukupkan diri dengan hasil alam yang ada. Masyarakat dituntut untuk hidup apa adanya tanpa hasil laut selama beberapa waktu. Hal ini sejatinya tidak menjadi kendala sebab pemahaman masyarakat akan dampak dari tradisi ini terus meningkat, sehingga masyarakat taat dan patuh mengikuti alur adat yang ditetapkan. Dengan demikian, tradisi *Mulung* tidak hanya memberikan keuntungan bagi manusia, tetapi juga bagi alam terutama biota laut. Ada keseimbangan yang terjalin antara laut dan manusia, ketika manusia diberi ruang untuk menahan diri dan laut diberi ruang untuk bernafas.

Dari nilai-nilai yang coba digali dari tradisi *Mulung*, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut berkesinambungan dengan nilai-nilai spiritualitas ekologis yang disampaikan Leonardo Boff. Nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* ini juga menunjukkan ideologi yang hidup dalam masyarakat adat dalam melihat alam sebagai bagian integral bagi kehidupan manusia.

Pertama, nilai kesadaran dalam tradisi *Mulung* yang melihat laut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sejalan dengan perspektif Boff yang menilai alam sebagai bagian dari keluarga kosmis dan memiliki nilai sakral sehingga alam perlu

³¹ John Hart, *Sacramental Commons: Christian Ecological Ethics* (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2006), 87-89.

dirawat dan dijaga. Penutupan kawasan perairan (*Hading Mulung*) adalah bagian dari merawat dan menjaga alam. Pada satu sisi penutupan kawasan laut juga dimaknai sebagai bentuk menghormati laut sebagai pemberian Tuhan. Tindakan menjaga dan merawat alam dalam tradisi masyarakat Baranusa ini sejalan dengan panggilan dalam Kejadian 2:15. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk “mengusahakan” dan “memelihara” taman. Mandat ini adalah panggilan Allah bagi manusia untuk bekerja sama sebagai “tukang kebun” di taman Allah. Taman mencakup seluruh alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. Dengan begitu, panggilan Allah dalam Kejadian 2:15 adalah panggilan untuk mencintai alam dan manusia, juga Tuhan itu sendiri. Dalam kerangka *Imago Dei*, gambar Allah (*Imago Dei*) tercermin dari Allah yang aktif bekerja. Dengan demikian, manusia sebagai *Imago Dei* merefleksikan gambar Allah itu melalui keaktifan dalam bekerja, dalam hal ini mengusahakan, memelihara, melayani, dan menjaga bumi dan segala isinya.³²

Kedua, nilai kepedulian dan kepekaan dalam tradisi *Mulung* dengan memberi waktu pemulihan bagi biota laut untuk berkembang biak memiliki kesesuaian dengan nilai spiritualitas ekologi, yaitu rasa cinta. Rasa cinta mendorong pada pemahaman bahwa alam adalah subjek yang dapat berpikir, merasa, dan mencintai. Rasa cinta pada alam mendorong untuk merasakan apa yang alam rasakan ketika ditindas dan dieksploitasi. Penutupan kawasan perairan dalam tradisi *Mulung* memberikan gambaran empati masyarakat yang lahir dari rasa cinta dan kesadaran ekologis. Kepedulian bahwa laut juga butuh pemulihan menjadi tanda adanya rasa cinta itu. Steven Bouma-Prediger juga memandang bahwa rasa cinta kepada alam adalah bentuk perluasan kasih Allah sebab alam juga adalah ciptaan Allah dan dijiwai oleh Allah sendiri. Ketika manusia peduli dan mencintai alam, manusia sedang menjadikan alam sebagai sesama ciptaan.³³ Keharusan mencintai laut menurut Hart dilandasi pada pemikiran bahwa hasil laut menjadi penopang kehidupan manusia. Ia mencontohkannya dengan ikan. Dalam narasi Markus 6:34-40 ketika Yesus memberi makan orang banyak, ikan menjadi simbol belas kasihan. Dengan demikian, laut dapat dimaknai sebagai pemberian Tuhan yang harus disyukuri dan dicintai. Pada Lukas 5:1-11, laut menjadi sumber mata pencaharian dari Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang berprofesi sebagai nelayan.³⁴ Ini menunjukkan betapa pentingnya laut bagi kehidupan manusia.

Ketiga, nilai kecukupan dalam tradisi *Mulung* yang mendorong masyarakat untuk mencukupkan diri dengan hasil alam yang ada selain hasil laut, dapat dilihat sebagai penerjemahan nilai kesederhanaan dalam konsep spiritualitas ekologis. Kesederhanaan bagi Boff mendorong manusia hidup sesuai kebutuhannya dan menghindarkan manusia dari tindakan eksploitasi, konsumeristik, dan ketamakan ekologis yang berlebihan. Adanya jangka waktu penutupan perairan dalam tradisi *Mulung* mendorong masyarakat untuk terhindar dari eksploitasi dan ketamakan yang tidak terkendali terhadap laut. Panggilan untuk hidup berkecukupan menjadi prinsip

³² Castillo, *An Ecological Theology of Liberation*, 69-75.

³³ Steven Bouma-Prediger, *Earthkeeping and Character: Exploring a Christian Ecological Virtue Ethic* (Michigan: Baker Academic, 2020), 92.

³⁴ Hart, *Sacramental Commons: Christian Ecological Ethics*, 108-109.

Kristiani, salah satunya terdapat dalam Lukas 12:15. Pada teks tersebut, Yesus memperingatkan untuk berhati-hati terhadap sikap tamak (rakus). Ketamakan adalah lawan dari kesederhanaan. Ketamakan selalu mendorong orang untuk mengejar keinginan diri sehingga berujung pada sikap mementingkan diri sendiri. Menurut Green, ini menjadi tanda kemerosotan moral.³⁵ Darrell Bock dalam analisisnya mengatakan bahwa ketamakan dapat menimbulkan ketidakharmonisan. Sikap ini juga mengaburkan kepekaan dan kepedulian. Pada dasarnya mengejar sesuatu secara berlebihan bukanlah inti kehidupan Kristen. Jika orang percaya dipanggil untuk melayani Allah, maka fokusnya bukan untuk mengejar kekayaan demi keuntungan diri.³⁶ Melayani Allah berarti melayani ciptaan. Maka dalam kerangka ekoteologi, ketamakan terhadap alam tidak mencerminkan hidup yang melayani Allah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi *Mulung* bukan sekadar mekanisme adat biasa. *Mulung* menjadi wahana di mana manusia, alam, dan juga Tuhan terhubung dalam ikatan spiritual. Spiritualitas dalam *Mulung* dengan membiarkan laut bernafas dan memulihkan diri adalah bentuk menghargai dan menghormati alam dan Pencipta sebagai bagian dari kesatuan kosmis. Alam bukan entitas yang berada di bawah manusia, sebaliknya ia berada dalam kesetaraan. Sebagai sumber kehidupan masyarakat, laut merupakan entitas sakral yang tidak boleh dieksploitasi.

Nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* juga menggambarkan ideologi masyarakat adat yang memanfaatkan kuasa untuk memperlakukan alam secara seimbang. Dengan demikian, *Mulung* adalah gema dari ideologi yang berpihak dan berkerabat dengan alam. Ideologi masyarakat adat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam *Mulung* merupakan ideologi alternatif di tengah kontestasi kuasa yang memperlakukan alam sebagai objek yang mengalami penindasan dan eksploitasi.

Relevansi Nilai-nilai (Ideologi) dalam Tradisi Mulung dan Spiritualitas Ekologis bagi Pemahaman dan Praktik Keberpihakan Ekologis

Dalam konteks di mana ketamakan dan kejahatan ekologis merajalela, nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* dan spiritualitas ekologis menjadi pijakan penting untuk membangun kembali keberpihakan ekologis. Kita tidak boleh menutup mata dengan bencana ekologis di Sumatera dan beberapa wilayah lainnya pada tahun 2025 yang diakibatkan oleh beragam faktor, termasuk deforestasi. Demikian pula dengan aktivitas pertambangan di wilayah Raja Ampat yang merusak pesisir dan ekosistem laut. Belum lagi wilayah-wilayah lain yang belum terekspos media digital. Perubahan iklim tidak bisa dijadikan kambing hitam, sebab jejak ekologis mencatat campur tangan manusia yang menindas dan menguasai alam. Maka, dapat dikatakan bahwa keberpihakan ekologis bukan sekadar memperbaharui logika berpikir, melainkan juga sebagai kerangka etis yang mentransformasi sikap dan moralitas. Dengan demikian, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan:

³⁵ Joel B. Green, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Luke* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997), 539.

³⁶ Darrell L. Bock, *Luke 9:51-24:53 Baker Exegetical Commentary on The New Testament* (Michigan: Baker Academic, 1996), 337-338.

Pertama, nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* dan spiritualitas ekologis menjadi kerangka berpikir untuk melihat alam, teristimewa laut, sebagai entitas yang setara dengan manusia. Laut menjadi kerabat sekaligus mitra bagi manusia dalam misi kosmos. Kelimpahan hasil laut menjadi bukti pemeliharaan Allah yang terus hadir dan menyediakan segala kebutuhan manusia. Hal ini mendorong pada praktik yang lebih memberdayakan dan berpihak pada alam, bukan sebaliknya menindas. Keberpihakan pada alam juga menjadi respons atas anugerah Allah yang memelihara.

Kedua, nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* dan spiritualitas ekologis menyediakan kerangka ideologi dan etis pastoral bagi restorasi alam. Tradisi *Mulung* menjadi mekanisme lokal bagi pemulihan laut dan komunitas di dalamnya. Adanya ruang untuk berpulih menunjukkan keberpihakan etis pastoral yang menilai laut serta komunitas di dalamnya sebagai entitas yang butuh diperhatikan di tengah tekanan dan trauma sebagai korban dari kejahatan ekologis oleh manusia. Tradisi *Mulung* memberikan kontribusi dalam praktik pemulihan alam berbasis pastoral ekologis yang membiarkan alam rehat sejenak dari hiruk pikuk kosmos. Ini berkontribusi pula bagi tindakan manusia untuk sadar terhadap mekanisme alamiah makhluk hidup lainnya yang hidup berdampingan dengan manusia.

Ketiga, nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* dan spiritualitas ekologis menjadi ideologi alternatif yang mengoreksi sikap manusia untuk tidak mengejar kelimpahan. Keberadaan manusia bukan untuk hidup dalam kelimpahan, melainkan hidup dalam relasi yang harmonis dengan keseluruhan ciptaan dalam keseimbangan dan keberpihakan. Oleh karenanya, moralitas keugaharian menjadi praktik hidup yang perlu diupayakan untuk mengendalikan serta menekan gaya hidup materialistis yang dapat mengancam masa depan laut dan bumi secara keseluruhan. Tentunya, hal ini bukanlah pekerjaan pribadi, melainkan perlu didukung juga oleh sistem yang sehat dan tidak otoriter. Pemahaman bahwa alam dan manusia terkoneksi dalam ikatan spiritual mendorong pada pengupayaan kesejahteraan bersama dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, tradisi *Mulung* dengan praktik ritual dan kepercayaan pada leluhur dapat dilihat sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang dapat diterima secara adatiah. Namun pada saat bersamaan, perlu diakui bahwa praktik persembahan dan kepercayaan pada buaya sebagai leluhur tidak dapat dibenarkan dalam terang Kristiani. Tetapi fokus kita adalah pada nilai-nilai dalam tradisi dan pemaknaannya secara spiritual. Dari kerangka spiritualitas ekologis, nuansa spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan menjadi hal yang dapat dirayakan dari tradisi ini dalam rangka memberikan pemahaman positif terhadap *Mulung* sebagai mekanisme restorasi alam berbasis lokal. Selain itu, nilai-nilai dalam tradisi *Mulung* dan spiritualitas ekologis, mengajak semua pihak untuk mengupayakan praktik hidup yang berpihak kepada alam sebagai keluarga, sahabat, dan mitra kosmos yang terhubung dalam ikatan relasional-spiritual.

Kesimpulan

Tradisi *Mulung* sebagai kearifan lokal masyarakat Baranusa memberikan pemahaman yang kaya akan keberpihakan pada alam, teristimewa laut. Nilai-nilai yang dihidupi

secara turun-temurun mencerminkan nilai-nilai spiritualitas ekologis sebagai pijakan dalam mengelola alam, secara khusus melestarikan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya membentuk persepsi baru terhadap alam, tetapi juga menjadi kerangka ideologi-etis untuk mendorong praktik hidup yang merangkul seluruh ciptaan sebagai kesatuan yang setara. Upaya pelestarian laut oleh masyarakat Baranusa adalah cermin menjaga keseimbangan alam melalui mekanisme pemulihan atau restorasi terhadap laut.

Nilai-nilai tradisi *Mulung* dalam kerangka spiritualitas ekologis juga mengajak serta mendorong manusia untuk mencintai alam sebagai bagian dari pelayanan kepada Allah. Sebab melayani Allah sama dengan melayani ciptaan melalui tindakan memelihara dan menjaga sebagai panggilan bagi komunitas orang percaya di dalam dunia milik Allah. Ini menjadi kerangka refleksi yang penting bagi pemahaman dan praktik kehidupan manusia, apalagi di tengah ketamakan, ketidakadilan serta kejahatan ekologis yang semakin merajalela. Maka kerangka refleksi ini menuntut semua pihak, bukan saja individu, melainkan transformasi sistemik yang lebih memihak alam.

Referensi

- A. Sony Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Abdillah, Alisya Afifah Maulidina Putri, Aulia Vani Rahmawati, and Ubaidillah Kamal. "Perubahan Iklim Dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum Dan Peran Masyarakat." *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2024): 364–75.
- Bock, Darrell L. *Luke 9:51-24:53 Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Michigan: Baker Academic, 1996.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. New York: Orbis Books, 1997.
- . *Ecology and Liberation: New Paradigm*. New York: Orbis Books, 1995.
- Bouma-Prediger, Steven. *Earthkeeping and Character: Exploring a Christian Ecological Virtue Ethic*. Michigan: Baker Academic, 2020.
- Castillo, Daniel P. *An Ecological Theology of Liberation*. New York: Orbis Books, 2019.
- Enita, Siti Yasmina. "Hading Dan Hoba Mulung: Saat Laut Dibiarkan Bernafas Di Baranusa, Alor." WWF Indonesia, 2025. <http://www.wwf.id/id/blog/hading-dan-hoba-mulung-saat-laut-dibiarkan-bernafas-di-baranusa-alor>.
- Francis, Pope. *Laudato Si' of The Holy Father Francis: On Care For Our Common Home*. London: Catholic Truth Society, 2015.
- Green, Joel B. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.
- Greenpeace. "Banjir Sumatera Harus Jadi Pengingat Terakhir Pemerintahan Prabowo Untuk Berbenah," 2025. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/65560/banjir-sumatera-harus-jadi-pengingat-terakhir-pemerintahan-prabowo-untuk-berbenah/>.
- Hart, John. *Sacramental Commons: Christian Ecological Ethics*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2006.
- Kurniawan, Adam, Fanny Tri Jambore Christanto, Ferry Widodo, Mukri Friatna, Melva Harahap, Satrio Manggala, Tubagus Soleh Ahmadi, and Uli Arta Siagian. *Environmental Outlook 2025: Melanjutkan Tersesat, Atau Kembali Ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: Eksekutif Nasional WALHI, 2025.

- Maggang, Elia. "MENAMPAKKAN CORAK BIRU KEKRISTENAN INDONESIA: Sebuah Perspektif Ekoteologi." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019).
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. UK: Blackwell Publishing, 1999.
- Plaimo, Paulus Edison, Imanuel Lama Wabang, and Isak Feridikson Alelang. "Upaya Mengembalikan Tradisi Budaya Mulung Masyarakat Adat Baranusa Menuju Pengelolaan Sumberdaya Perairan Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 4, no. 2 (2020): 256–63.
- Plaimo, Paulus Edison, Imanuel Lama Wabang, Isak Feridikson Alelang, and Ferdinand Romelus Anigomang. "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nelayan Pesisir Baranusa Mengenai Penerapan Tradisi Budaya Mulung." *Jurnal SOLMA* 9, no. 1 (2020): 209–20.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Senin, Taufik Hidayat A. Putra, and Sukadari. "Analisis Keberlanjutan Daya Dukung Lingkungan Melalui Kearifan Lokal Mulungdi Pulau Lapang-Batang, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023).
- Situmorang, Kosmartua. "Teologi Dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatan 'Imitatio Christo.'" *Jurnal Teologi Rahmat* 5 (2019): 17–38.
- Usman, Luthfiah. "Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Hading-Hoba Mulung Pada Aktivitas Perikanan Tangkap Di Desa Baranusa – Alor." *Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan* 5, no. 1 (2023): 97–107.
- Wardana, Ghuftron Akbari, and Ana Azzahra. "Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia)." *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS* 4 (2022): 43–48.
- Wieren, Gretel Van. *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*. Washington, D.C: Georgetown University Press, 2013.
- Wospakrik, Martha Maria. "Pentingnya Spiritualitas Kristen Dan Integritas Bagi Seorang Majelis Jemaat Dalam Konteks GKI Di Tanah Papua." *Murai: Jurnal Papua Teologi Dan Kontekstual* 2, no. 5 (2024).
- Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 249–65.

